



## **STRUKTUR TEKS *SERAT KAWRUH BAB RAHSA***

### **SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Disusun oleh :

Nama : Verina Nur Faizah

NIM : 2601412073

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

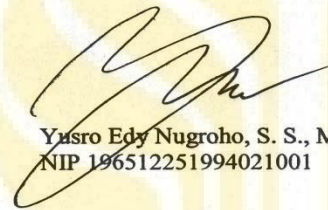
**TAHUN 2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Struktur Teks Serat Kawruh Bab Rahsa* ini, telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

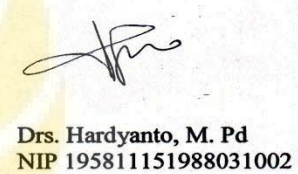
Semarang, 14 Agustus 2017

Pembimbing I



Yasro Edy Nugroho, S. S., M. Hum  
NIP 196512251994021001

Pembimbing II



Drs. Hardyanto, M. Pd  
NIP 195811151988031002



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENGESAHAN KELULUSAN,**

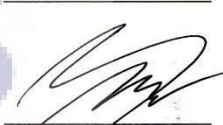
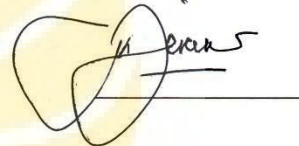
Skripsi yang berjudul *Struktur Teks Serat Kawruh Bab Rahsa* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 22 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi

1. Ketua  
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP 196202211989012001
2. Sekretaris  
Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.  
NIP 197805022008012025
3. Penguji I  
Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.  
NIP 197208062005011002
4. Penguji II/Pembimbing II  
Drs. Hardyanto, M.Pd.  
NIP 195811151988031002
5. Penguji III/Pembimbing I  
Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
NIP 196512251994021001



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

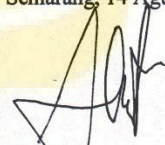


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196908031989011001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Struktur Teks Serat Kawruh Bab Rahsa* yang Saya tulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ini, benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri. Skripsi ini Saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, bimbingan, dan diskusi. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini, dikutip atau dirujuk dengan berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 Agustus 2017



Verina Nur Faizah  
NIM. 2601412073

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

- *Tansah eling sangkan paran dumadi*
- *Manungsa hamung sadherma nglampahi.*

Persembahan :

1. Untuk Bapak, Mama, dan kedua Adikku (Yufan dan Lusi) yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan memberi motivasi padaku.
2. Untuk sahabat-sahabat terkasih yang selalu berjuang bersama.
3. Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi kemudahan serta kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul *Struktur Teks Serat Kawruh Bab Rahsa*.

Penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut.

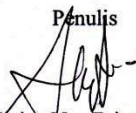
1. Bapak Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Hardyanto, M.Pd. Sebagai pembimbing II yang telah sabar dalam membimbing dan memberi arahan, serta dorongan motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. sebagai penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi di Universitas tempat penulis menuntut ilmu.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
5. Ketua jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penulisan skripsi.
6. Seluruh dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberi dan berbagi ilmu.

7. Kedua orang tua, adik dan keluarga tercinta yang tak pernah lelah mendoakan, memberi motivasi, dan kasih sayangnya kepada penulis.
8. Keluarga Forum UKM Kesenian Jawa yang telah memberikan kesempatan mempelajari kebudayaan jawa, keorganisasian, dan kebersamaan.
9. Teman-teman ROTI SAJA MANIS (rombel 3) Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2012 yang senantiasa berjuang bersama.
10. Seluruh teman-teman jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2012 yang selalu memotivasi.
11. Para sahabat yang selalu mendukung, memotivasi dan mendoakan penulis.
12. Seluruh pihak terkait yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan pembaca.

Semarang, 14 Agustus 2017

Penulis



Verina Nur Faizah  
NIM. 2601412073



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

Faizah, Verina Nur. 2017. *Struktur Teks Serat Kawruh Bab Rahsa*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., dan pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

Kata kunci: struktur, *serat Kawruh Bab Rahsa*.

*Serat Kawruh Bab Rahsa (KBR)* merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk puisi Jawa klasik atau *tembang macapat*. *Serat* tersebut berisi pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan. Untuk mengetahui isi dalam *serat KBR*, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengungkap unsur-unsur pembangunnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode strukturalisme dari Luxemburg, Bal, dan Westeijn.

Hasil penelitian pada aspek tematik yaitu juru bicara yang terdapat di dalam *serat KBR* adalah raja dan Yasadipura II. Pendengar adalah para putra-putri raja. Aspek waktu yang ditemukan adalah tahun pembuatan *serat* tersebut yaitu tahun 1741 *Ehe* (tahun Jawa). Aspek ruangnya adalah lingkup keraton Surakarta. Pengembangan tema dibagi menjadi delapan sesuai jumlah pupuh yaitu delapan pupuh, dan mengacu pada tema utama yaitu pengetahuan tentang ketuhanan. Aspek pola-pola makna yang ditemukan adalah semantik sajak yaitu makna kata yang tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya, melainkan menyesuaikan dengan konteks. Bahasa kiasan yang ditemukan meliputi metafora, perumpamaan, dan lambang. Isi *serat KBR* disampaikan menggunakan pengungkapan tidak langsung. Aspek formal yang ditemukan yaitu bunyi yang meliputi asonansi, dan aliterasi. Metrum dan irama menggunakan *tembang macapat dhandhanggula, asmaradana, kinanthi, sinom, dan pucung*.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang karya sastra Jawa yang berbentuk *tembang*, tentunya dengan pendekatan dan metode yang berbeda. *Serat KBR* dapat diterbitkan kembali dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan jaman dan kondisi saat ini agar dapat menjadi referensi pengetahuan tentang kebudayaan Jawa. Teks *serat* ini dapat digunakan sebagai bahan ajar *tembang macapat* bagi siswa SMP dan SMA.



## SARI

Faizah, Verina Nur. 2017. *Struktur Teks Serat Kawruh Bab Rahsa*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

*Tembung pangrunut: struktur, serat Kawruh Bab Rahsa*

*Serat Kawruh Bab Rahsa (KBR) yaiku salah sawijing karya sastra kang wujud pui Jawa klasik utawa tembang macapat. Isi serat kasebut yaiku piwulangan kang gegayutane karo Gusti kang gawe urip. Supaya bisa ngerti isiing sajroning serat KBR, pramila kudu dianakake panaliten kang duweni ancas kanggo njlentrehake unsur-unsur pembangunne. Panaliten iki migunakake pendhekatan objektif. Metode kang digunakna ing panaliten iki yaiku metode strukturalisme saka Luxemburg, Bal, lan Westeijn.*

*Asil panaliten ing aspek tematik yaiku juru wicara kang ana ing sajroning serat yaiku raja lan Yasadipura II. Pamirsa ing serat KBR yaiku putra-putri raja. Aspek wektu serat KBR yaiku taun nalika serat iki disusun ana ing taun 1741 Ehe (taun Jawa). Aspek ruang kang disebutna yaiku lingkungan kraton Surakarta. Pengembangan tema kaperang dadi wolu miturut jumlah pupuh yaiku wolung pupuh kang gegayutan karo tema utamane yaiku piwulangan kang duwe gegayutan bab Gusti. Aspek pola-pola makna kang ana ing sajroning serat yaiku semantik sajak utawa makna sawijining tembung kang beda saka makna kang sabenere. Basa kiasan kang ditemokake yaiku metafora, perumpamaan lan lambang. Pangungkapan kang dianggo ing serat kasebut yaiku pangungkapan ora langsung. Aspek formal ing sajroning serat KBR yaiku bab unen-unen kaya dene asonansi lan aliterasi. Metrum lan irama ing serat kasebut migunakake tembang macapat dhandhanggula, asmaradana, kinanthi, sinom, lan pucung.*

*Pamrayoga saka panaliten iki yaiku panaliten iki bisa dadi wewaton kanggo neliti karya sastra Jawa awujud tembang kanthi migunakake pendhekatan lan metode kang beda. Serat KBR bisa diterbitake ulang migunakake basa kang sesuai karo kahanan saiki supaya bisa dadi wewaton bab budaya Jawa. Panaliten iki dikarepake bisa dadi bahan ajar tembang macapat ing sekolah tingkat SMP lan SMA.*

## DAFTAR ISI

	halaman
JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	viii
SARI .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teoretis .....	13

2.2.1	Strukturalisme .....	14
2.2.2	Aspek Tematik .....	16
2.2.3	Aspek Pola-Pola Makna .....	18
2.2.4	Aspek Formal .....	22
2.3	Kerangka Berpikir .....	26
BAB III		
3.1	Pendekatan Penelitian .....	29
3.2	Sasaran Penelitian .....	30
3.3	Teknik Pengumpulan Data .....	31
3.4	Teknik Analisis Data .....	32
BAB IV STRUKTUR TEKS <i>SERAT KAWRUH BAB RAHSA</i>		
4.1	Aspek Tematik .....	33
4.1.1	Juru Bicara (Subjek Lirik) .....	33
4.1.2	Pendengar .....	39
4.1.3	Waktu .....	41
4.1.4	Ruang .....	43
4.1.5	Pengembangan Tema .....	46
4.2	Aspek Pola-Pola Makna .....	63
4.2.1	Semantik Sajak .....	64
4.2.2	Bahasa Kiasan .....	65

4.2.3	Pengungkapan Tidak Langsung .....	70
4.3	Aspek Formal .....	72
4.3.1	Bunyi .....	72
4.3.2	Metrum Dan Irama .....	73
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan .....	82
5.2	Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....		84
LAMPIRAN .....		86



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah sebuah karya tulis yang berbeda dan memiliki ciri khusus yang berbeda bila dibandingkan dengan karya tulis lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:882) sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Teew (1984:23) berpendapat, sastra dapat berarti alat yang digunakan untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Sastra tidak hanya disusun atau dibuat untuk tujuan komunikatif saja, tetapi digunakan untuk komunikasi dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu (Luxemburg, dkk, 1984:9). Berdasarkan pengertian-pengertian dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya yang berbentuk tulis atau teks. Sastra merupakan karya tulis yang memiliki nilai estetika atau keindahan, serta mengandung nilai moral dan pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penulis kepada para pembaca.

Sastra merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pendapat atau hasil pemikirannya kepada masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Luxemburg,dkk (1984:12), sebuah lingkungan kebudayaan, sastra merupakan sebuah sarana yang sering dipergunakan untuk

mencetuskan pendapat-pendapat yang hidup di dalam masyarakat. Sastra merupakan hasil dari buah pemikiran atau pesan penulis yang diimplementasikan melalui tulisan untuk para pembaca atau penikmat sastra. Masyarakat merupakan sumber informasi penciptaan atau inspirasi bagi seorang penulis dalam pembuatan karya sastra, selain sebagai penikmat atau pembaca dari sastra. Karya sastra dapat menjadi sebuah cerminan terhadap kondisi suatu masyarakat.

Karya sastra pada umumnya, mempunyai bentuk berupa tiga macam, yaitu, puisi, prosa dan drama. Menurut Pradopo (2010:11-12), puisi adalah karya sastra yang padat. Maksudnya adalah sebuah puisi tidak diuraikan secara detail maksud dan tujuannya, namun disampaikan melalui pilihan kata (diksi) dengan gaya Bahasa tertentu. Karya sastra prosa, lebih bersifat menguraikan, karena prosa menjelaskan secara detail maksud dan tujuannya sehingga dapat dipahami langsung oleh pembaca. Karya sastra prosa cenderung informatif. Prosa memberikan informasi yang detail kepada pembaca, karena bersifat deskripsi. Drama adalah suatu karya sastra yang berbentuk dialog yang diperagakan, dengan maksud untuk dipentaskan oleh peraga atau pemain drama.

Dilihat dari segi waktu perkembangan sastra khususnya sastra Jawa, terdapat sastra Jawa kuna, sastra Jawa tengahan, sastra Jawa klasik, dan sastra Jawa modern. Sastra Jawa kuna, sastra Jawa tengahan, dan sastra Jawa klasik merupakan karya sastra yang bersifat terikat karena harus mengikuti aturan-aturan dalam penulisannya yang membentuk pola-pola tertentu (metrum). Sastra modern cenderung bersifat bebas dalam penulisannya tanpa terikat oleh aturan-aturan tertentu. *Serat piwulang* merupakan salah satu karya sastra Jawa klasik yang

berbentuk puisi (tembang). *Serat piwulang* adalah karya sastra Jawa klasik yang penulisannya menggunakan aksara Jawa. Terdapat pula serat yang penulisannya menggunakan aksara lain, seperti aksara Bali, dan aksara Arab Pegon. Karya sastra ini biasanya bersifat istana sentris. *Serat piwulang* berisi tentang petuah, ajaran moral, dan pedoman hidup bagi manusia. *Serat piwulang* mengandung banyak nilai-nilai luhur dan ajaran tentang moral yang baik. *Serat piwulang* ditulis oleh seorang pujangga atau juru tulis kerajaan.

Salah satu sastra Jawa klasik yang merupakan puisi, berbentuk *tembang macapat* dan berisi tentang *piwulang* adalah *serat Kawruh Bab Rahsa*, kemudian akan disingkat menjadi *KBR*. Kata *Kawruh* artinya adalah pengetahuan, kata *Bab* artinya adalah hal (mengenai), dan kata *Rahsa* berarti sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Rumusan makna dari *Kawruh Bab Rahsa* bila disesuaikan dengan pengertian tersebut adalah pengetahuan mengenai sesuatu tentang Tuhan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka, *KBR* merupakan *serat piwulang* yang berisi ajaran-ajaran tentang hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan agar menjadi seseorang yang patuh kepadaNya.

*Serat piwulang KBR* berbentuk tembang, sehingga terikat pada aturan-aturan penulisannya, yaitu *guru wilangan* (jumlah suku kata pada tiap barisnya), *guru gatra* (baris sajak), dan *guru lagu* (pathokan bunyi di akhir kalimat). Pada dasarnya, tembang *macapat* memiliki 11 jenis, yaitu *Asmaradana*, *Pucung*, *Gambuh*, *Mijil*, *Megatruh*, *Dhandhanggula*, *Sinom*, *Kinanthi*, *Durma*, *Pangkur*, dan *Maskumambang*. *Serat piwulang KBR* hanya terdapat beberapa jenis tembang *macapat* saja. *Tembang macapat* yang terdapat di dalam *KBR* terdiri dari 8 *pupuh*

dan 229 *pada* (bait), yaitu *pupuh Dhandhanggula 27 pada, pupuh Asmaradana 25 pada, pupuh Kinanthi 25 pada, pupuh Sinom 27 pada, pupuh Dhandhanggula 42 pada, pupuh Sinom 26 pada, pupuh Pucung 37 pada, dan pupuh Dhandhanggula 20 pada.*

*Serat piwulang KBR* adalah naskah yang telah dialih aksarakan dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. *Serat piwulang KBR* merupakan naskah tunggal yang hanya tersimpan di perpustakaan Rekso Pustoko, Puro Mangkunagaran, Surakarta, dengan nomor naskah A. 29. Naskah *KBR* memiliki tebal 87 halaman, dan memiliki jumlah baris pada setiap halaman sebanyak 18 baris. Naskah ini disajikan dalam bentuk puisi (*tembang macapat*). *Serat piwulang KBR* ditulis menggunakan huruf (aksara) Jawa. Cara penulisan di dalam serat ini yaitu naskah ditulis secara bolak-balik. Naskah *serat piwulang KBR* memiliki ukuran 33 x 20 cm dan ukuran pada teks 26 x 14,5 cm. Bahan yang digunakan untuk menulis naskah *serat KBR* adalah kertas dengan corak coklat bergaris. Keadaan atau kondisi naskah masih baik dan tulisannya dapat dibaca.

Terdapat banyak nilai moral dan pengetahuan yang terkandung di dalam sebuah *serat piwulang*. Dengan mempelajari nilai-nilai moral tersebut, diharapkan manusia dapat memiliki karakter dan budi pekerti yang baik. Hal tersebut sangat penting dan dibutuhkan dalam era globalisasi seperti saat ini. Banyak manusia yang berpikir bahwa ilmu pengetahuan (*science*) merupakan unsur yang paling penting dan utama, sehingga mengesampingkan karakter dan budi pekerti yang baik. Budi pekerti dan ilmu pengetahuan haruslah seimbang. Seorang manusia yang memiliki ilmu pengetahuan baik tetapi tidak mengimbangnya dengan moral



yang baik pula, maka pengetahuan yang dimilikinya tersebut akan digunakan untuk tujuan-tujuan yang tidak baik. Apabila seorang manusia memiliki ilmu pengetahuan yang baik dan diimbangi dengan budi pekerti yang baik pula, maka, ilmu yang dimilikinya tersebut dapat digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik.

Belum ada penelitian tentang *serat piwulang KBR*, sehingga *serat* ini tidak populer atau tidak dikenal oleh masyarakat. Salah satu cara untuk mempopulerkan *serat piwulang KBR* adalah dengan melakukan penelitian dan analisis terhadap naskah *serat* tersebut. Hal yang perlu diteliti dan dianalisis adalah struktur teks *serat piwulang KBR*. Tujuan dilakukannya penelitian tentang struktur teks dari *serat piwulang KBR* adalah untuk mengetahui unsur-unsur pembentuk dan juga isi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, ajaran-ajaran kebaikan tentang pesan moral dan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam *serat piwulang KBR* dapat terungkap serta diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur sajak (puisi) itu saling berhubungan erat satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur yang terdapat di dalam puisi tersebut saling melengkapi dan menentukan arti yang terkandung dalam sebuah puisi (Pradopo, 2010:118). Sajak (karya sastra) dalam hal ini adalah puisi memiliki unsur-unsur atau struktur yang kompleks. Maksud dari struktur itu sendiri berarti kaitan-kaitan antar unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra (Luxemburg, dkk;1984:36). Unsur-unsur yang terdapat di dalam puisi dibagi menjadi dua, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik meliputi rima, irama, tipografi, dan bunyi. Adapun unsur batin meliputi tema, makna, dan amanat atau pesan.

Menurut Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (1984:176-177) analisis struktur puisi terbagi menjadi tiga, yaitu, aspek tematik, aspek pola-pola makna, dan aspek formal. Tema merupakan ciri umum atau gambaran umum dari sebuah puisi. Pola-pola makna merupakan pola atau permainan dari sebuah sajak (puisi) dalam penyampaian makna. Unsur yang termasuk dalam pola makna adalah, semantik sajak, dan bahasa kiasan. Adapun yang termasuk dalam aspek formal yaitu sintaksis, bunyi, dan versifikasi atau bentuk sajak (sajak suku kata, metrum dan irama, rima, skema rima, dan bait) serta terdapat tata muka atau tipografi yaitu pola atau bentuk penulisan dari sebuah puisi. Aspek tema dan aspek pola-pola makna merupakan unsur-unsur yang termasuk di dalam unsur batin dari sebuah puisi. Aspek formal merupakan unsur yang termasuk dalam unsur fisik dari sebuah puisi.

Manfaat yang dapat diambil dari mempelajari dan memahami nilai-nilai luhur yang terdapat dalam *KBR* sangatlah beragam. Disatu sisi, manusia dapat mempelajari budaya, dalam hal ini budaya dalam bentuk tulis atau karya sastra pada masa lampau. Manusia juga dapat mempelajari dan mengetahui sejarah pada masa lampau yang ditulis dalam sebuah karya sastra. Manfaat yang paling utama adalah manusia dapat mempelajari dan memahami nilai-nilai luhur serta ajaran budi pekerti dan kebaikan yang terkandung dalam karya sastra. Ini merupakan suatu hal yang sangat penting guna membentuk karakter dan kepribadian (budi pekerti) yang baik. Manusia harus memiliki budi pekerti yang baik selain memiliki ilmu pengetahuan yang bagus. Dua hal tersebut harus seimbang, agar

dapat menjadi manusia yang berguna bagi sesama makhluk hidup dan berakhlak mulia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, teks *serat piwulang KBR* akan dianalisis menggunakan teori strukturalisme Luxemburg, Bal, dan Weststeijn yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek tematik, aspek pola-pola makna, dan aspek formal. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) bagaimana struktur teks *serat KBR* dilihat dari aspek tematik?
- 2) bagaimana struktur teks *serat KBR* dilihat dari aspek pola-pola makna?
- 3) bagaimana struktur teks *serat KBR* dilihat dari aspek formal?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mengetahui unsur-unsur pembangun dan isi yang terdapat di dalam naskah *serat piwulang KBR*. Agar unsur pembangun dan isi dari teks dapat diketahui, maka, dilakukan analisis strukturalisme terhadap naskah *serat piwulang KBR*. Dengan demikian, nilai-nilai luhur dan ajaran moral yang terdapat di dalam *serat piwulang KBR* dapat diketahui.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian *serat piwulang KBR* dalam kajian struktural diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat teoretis dan manfaat praktis tersebut adalah sebagai berikut.

##### (1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memahami teori strukturalisme khususnya strukturalisme versi Luxemburg, Bal, dan Weststeijn, serta sebagai alternatif bahan pertimbangan guna memperluas wawasan bab studi sastra dan kebudayaan,

##### (2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para mahasiswa dalam bidang sastra khususnya sastra Jawa klasik yaitu *serat piwulang* yang berbentuk puisi (tembang macapat).

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang *serat piwulang KBR* diduga belum pernah dilakukan, tetapi terdapat penelitian tentang *KBR* yang menggunakan kajian filologi dan sebatas alih aksara serta penerjemahan teks dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia saja. Penelitian tersebut dilakukan oleh Solekah (2014) dalam skripsinya yang berjudul, '*Kawruh Bab Rahsa Dalam Kajian Filologis*'. Pembahasan *KBR* dalam kajian filologi hanya sebatas alih aksara dari aksara Jawa menjadi aksara latin, dan menerjemahkan *KBR* yang menggunakan Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia. *KBR* merupakan teks yang telah diteliti secara filologis, maka, *serat piwulang KBR* merupakan teks yang telah sah.

Penelitian tentang *serat piwulang KBR* yang akan dilakukan ini menggunakan teori strukturalisme. Teori strukturalisme digunakan untuk menganalisis unsur-unsur apa saja yang terdapat di dalam teks *serat piwulang KBR*. Unsur-unsur tersebut meliputi unsur batin dan unsur fisik. Ada berbagai versi teori strukturalisme yang ditemui. Dalam penelitian ini, teori strukturalisme yang digunakan adalah strukturalisme versi Luxemburg, Bal, dan Weststeijn. Teori tersebut terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek tematik, aspek pola-pola makna, dan aspek formal. Aspek tematik dan pola-pola makna merupakan unsur batin dari sebuah puisi. Kedua aspek tersebut mengungkap isi yang terdapat di dalam sebuah

puisi. Aspek formal merupakan unsur fisik dari sebuah puisi. Aspek ini tidak mengungkap isi, tetapi cenderung pada kerangka dan estetika dalam puisi.

*Serat piwulang KBR* belum pernah diteliti menggunakan teori strukturalisme khususnya teori strukturalisme versi Luxemburg, Bal, dan Weststeijn. Terdapat penelitian terhadap *serat piwulang* lainnya yang menggunakan teori strukturalisme, baik dari Teew maupun Pradopo. Masih jarang ditemukan penelitian tentang *serat piwulang* yang menggunakan teori strukturalisme dari Luxemburg, Bal, dan Weststeijn. Penelitian – penelitian yang telah ada dapat dijadikan rujukan sekaligus pembanding bagi penelitian ini. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Purnawati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Struktur *Kidung Panglilih* Karya Widodo Brotosejati’ dan Subagas (2015) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Struktur Teks *Serat Alap-Alap*’.

Purnawati (2012) dalam skripsinya yang berjudul ‘Struktur *Kidung Panglilih* Karya Widodo Brotosejati’ mengangkat permasalahan tentang bagaimana struktur yang terdapat di dalam *Kidung Panglilih* tersebut baik struktur fisik maupun struktur batinnya. Dalam hal pendekatan penelitian, Purnawati menggunakan pendekatan objektif. Alasan beliau menggunakan pendekatan objektif adalah pendekatan tersebut menitik beratkan pada karya sastra itu sendiri yang bertujuan agar struktur fisik dan struktur batin dapat dikaji dengan cermat dan teliti. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Purnawati tentu saja merupakan penjabaran unsur-unsur baik itu struktur fisik dan struktur batin yang terdapat di dalam *Kidung Panglilih*.

Adapun hasil dari penelitian tersebut pada struktur fisik adalah sebagai berikut: (1) *cakepan* (lirik) *tembang macapat* pada *Kidung Panglilih* mempunyai kekuatan pada unsur bunyi terutama pada aliterasi, (2) *cakepan tembang macapat* dalam *Kidung Panglilih* terikat pada *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*, (3) diksi yang mendominasi merupakan kata kuno dan kata konotatif, (4) majas yang mendominasi dalam *Kidung Panglilih* yaitu majas metafora, (5) citraan atau pengimajian yang digunakan adalah citraan visual, (6) tipografi ditulis satu halaman satu *tembang*, dan pada halaman selanjutnya terdapat terjemahan dari *tembang* tersebut menggunakan Bahasa Indonesia, penulisannya rata kiri, pada awal *tembang* menggunakan huruf kapital (huruf besar) dan diakhir *tembang* tidak digunakan tanda titik. Hasil penelitian pada struktur batin adalah sebagai berikut : (1) tema yang digunakan pada *Kidung Panglilih* yaitu tema sosial dan keTuhanan, (2) *Kidung Panglilih* berisi nasehat dalam menjalani kehidupan, (3) amanat yang terdapat dalam *Kidung panglilih* adalah sebagai manusia hendaknya selalu berusaha dalam menjalani hidup. Pengarang juga selalu mengajak untuk tetap berserah diri pada Tuhan serta saling menghormati dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan atau makhluk hidup.

Persamaan atau relevansi antara penelitian Purnawati tentang *Kidung Panglilih* dengan penelitian tentang *serat piwulang KBR* adalah kedua penelitian tersebut meneliti objek yang sama yaitu puisi yang berbentuk *tembang macapat*. Teori yang digunakan pun sama yaitu teori strukturalisme. Teori tersebut digunakan untuk meneliti unsur fisik dan unsur batin dari puisi itu sendiri. Perbedaan yang terdapat antara penelitian yang dilakukan oleh Purnawati tentang

*Kidung Panglilih* dengan *serat piwulang KBR* adalah dalam penelitiannya, Purnawati menggunakan teori strukturalisme versi Pradopo. Adapun teori strukturalisme yang akan digunakan dalam penelitian *serat piwulang KBR* menggunakan teori strukturalisme versi Luxemburg, Bal, dan Weststeijn.

Subagas (2015) dalam skripsinya yang berjudul ‘Struktur Teks *Serat Alap-Alap*’ menyebutkan bahwa permasalahan yang diangkat adalah bagaimana struktur teks *serat Alap-alap* apabila dilihat dari kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Ketiga aspek tersebut merupakan bagian dari teori strukturalisme semiotik Teew. Penelitian tersebut menganalisis bagaimana tanda dan makna yang terdapat dalam *serat Alap-alap* dengan menggunakan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Dengan demikian, pesan moral dan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam *serat Alap-alap* dapat dijabarkan

Dalam penelitiannya tersebut, Subagas menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif digunakan karena mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan dan menekankan bahwa karya sastra merupakan suatu hal yang berdiri sendiri. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Subagas yaitu, untuk kode bahasa meliputi: 1) bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam krama, 2) terdapat kata-kata arkais, 3) terdapat dasa nama atau sebutan lain untuk Tuhan, raja, dan anak. Kode sastra meliputi: 1) ditemukannya pola metrum *tembang Asmaradana, Sinom, dan Pangkur*, 2) ditemukan alur cerita yang runtut dan tokoh-tokoh yang terdapat dalam *serat Alap-alap*, 3) ditemukannya perumpamaan dan *purwakanthi* yang menambah nilai estetika atau nilai keindahan dari *serat Alap-alap*. Aspek terakhir yaitu kode budaya meliputi: 1)



legitimasi terhadap kekuasaan raja, 2) konsep kebudayaan dalam lingkup keraton, 3) ajaran-ajaran luhur tentang memperingati hari meninggalnya seseorang, 4) ajaran agar tidak mudah percaya dengan orang yang belum dikenal atau orang yang belum jelas asal-usulnya, 5) ajaran agar tidak menceritakan suatu rahasia kepada seorang wanita.

Persamaan atau relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Subagas tentang *serat Alap-alap* dengan penelitian tentang *serat KBR* yaitu sama-sama meneliti tentang struktur dari naskah klasik. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Subagas terhadap *serat Alap-alap* menggunakan teori semiotik milik Teew yang meliputi tiga aspek yaitu kode sastra, kode Bahasa, dan kode budaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terhadap *serat KBR* menggunakan teori strukturalisme model Luxemburg, Bal, dan Weststeijn yang meliputi tiga aspek yaitu aspek tematik, aspek pola-pola makna, dan aspek formal. Penelitian yang dilakukan oleh Subagas tentang *serat Alap-alap* dengan penelitian yang akan dilakukan tentang *serat KBR* memang memiliki perbedaan dalam hal teori, tetapi penelitian tersebut dapat digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian ini.

## 2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis adalah pemaparan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan nantinya berfungsi untuk menganalisis tentang unsur-unsur pembangun dalam *serat piwulang KBR*. Adapun teori yang

digunakan adalah teori strukturalisme versi Luxemburg, Bal, dan Westseteijn yang meliputi aspek tematik, aspek pola-pola makna, dan aspek versifikasi.

### 2.2.1 Strukturalisme

Karya sastra dalam hal ini adalah puisi memiliki unsur-unsur atau struktur yang kompleks karena puisi itu sendiri merupakan sebuah struktur. Maksud dari struktur tersebut adalah kaitan antar unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra (Luxemburg, dkk, 1984:36). Secara etimologi kata struktur berasal dari bahasa latin yaitu *structura* yang artinya bentuk atau bangunan (Kutha Ratna, 2004:88). Struktur merupakan gabungan dari unsur-unsur yang saling berhubungan erat satu dengan yang lainnya, dimana hal tersebut saling menentukan makna. Unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah puisi tidak dapat berdiri sendiri, karena saling terikat dan berhubungan. Apabila unsur-unsur yang ada dipisahkan, maka, makna dari sebuah puisi tidak dapat diambil secara utuh. Hal ini berarti bahwa struktur bukanlah kumpulan benda-benda yang bebas atau susunan yang dibentuk secara acak, melainkan terdapat sebuah kaidah yang mengatur tentang unsur-unsur tersebut (Siswantoro, 2010:14).

Strukturalisme adalah teori yang menganalisis tentang unsur-unsur. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur puisi saling berhubungan erat satu dengan yang lainnya, dimana hal tersebut saling melengkapi dan menentukan arti yang terkandung dalam sebuah puisi (Pradopo, 2010:118). Seperti halnya pendapat Sanusi (2012) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Structuralisme As A Literary Theory: An Overview* menyebutkan

bahwa strukturalisme bertujuan untuk mengungkapkan struktur universal bahasa sebagai sistem yang dibangun dari aturan. Setiap sistem dapat ditampilkan secara terpisah, tetapi sistem tersebut merupakan bagian dari sistem yang lebih besar, dengan kata lain satu set (unsur) berhubungan dengan set (unsur) yang lainnya. Adapun tujuan dari analisis struktural adalah untuk memaparkan analisis secara cermat, teliti, dan juga detail tentang keterkaitan antara semua aspek atau unsur dalam sebuah karya sastra sehingga menghasilkan makna yang utuh dan tidak terpisah-pisah.

Dalam strukturalisme yang menjadi pokok utama analisis adalah karya sastra itu sendiri, sebab sebuah karya sastra memiliki sifat keotonomian (Nurgiyantoro, 1998: 36). Maksudnya adalah unsur-unsur murni yang terdapat dalam sebuah karya sastra merupakan bagian yang terpenting atau utama dalam analisis. Tidak membahas tentang latar belakang baik itu sosial, budaya, sejarah maupun pandangan-pandangan dari pengarangnya. Pembaca yang memiliki peran sebagai pemroduksi makna pun tidak dibahas. Selain itu karya sastra sebagai sistem tanda (sign) juga tidak dibicarakan dalam strukturalisme murni. (Siswanto, 2010:72).

Meskipun strukturalisme membahas secara detail tentang unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri, tetapi teori strukturalisme tersebut ternyata memiliki beberapa kelemahan. Adapun kelemahan-kelemahannya adalah sebagai berikut: (1) karena hanya fokus pada unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri, maka teori strukturalisme memisahkan antara karya sastra dengan latar belakang sejarahnya, dan (2) memisahkan hubungan antara karya sastra dengan sosial budayanya (Teew, 1983:61; 1984:140). Meskipun memiliki kelemahan

dalam teorinya, namun strukturalisme merupakan penelitian tahap awal yang harus dilakukan dalam penelitian tentang sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Teew (1983:61) bahwa analisis struktur merupakan hal yang paling utama bagi peneliti sastra sebelum melangkah pada penelitian lainnya.

### **2.2.2 Aspek Tematik**

Salah satu aspek terpenting dalam sebuah karya sastra adalah tema. Tema merupakan ide pokok atau ide yang utama dalam suatu karya sastra (Sukada, 1987:70). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Aminuddin (2002:151) yang menyatakan bahwa tema adalah ide dasar yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam sebuah puisi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Zulfahnur (1996:80-81) yang menyebutkan bahwa tema adalah ide pokok yang menjadi jiwa dari sebuah puisi dan merupakan cerminan kehidupan manusia, alam, lingkungan, dan dunia metafisis yang diambil penyair dari sisi seninya. Hakikat tema adalah permasalahan yang diangkat oleh pengarang dan dijadikan dasar atau landasan dalam penyusunan sebuah karya sastra.

Dalam teori tentang strukturalisme yang dikemukakan oleh Luxemburg, Bal, dan Weststeijn, aspek tematik meliputi beberapa hal yaitu: (1) juru bicara (subjek lirik) dan pendengar, (2) waktu, (3) ruang, dan (4) pengembangan tema. Adapun penjelasan dari aspek tematik adalah sebagai berikut.

- 1) Juru bicara (subjek lirik) dan pendengar.

Menurut Luxemburg, dkk (1984: 177) juru bicara pada puisi disebut juga dengan subjek lirik. Selain itu puisi disebut juga sebagai teks monolog.

Luxemburg, dkk juga menambahkan bahwa fungsi subjek lirik sangat penting sebab subjek lirik merupakan satu-satunya pihak yang berbicara dalam puisi, dan hampir tidak pernah terdapat pihak lain yang ikut berbicara. Juru bicara atau subjek lirik dapat diartikan sebagai tokoh yang terdapat dalam suatu puisi.

Pendengar merupakan pihak yang disapa oleh juru bicara atau subjek lirik (Luxemburg, dkk, 1984: 180). Pendengar dalam sebuah puisi merupakan lawan bicara dari juru bicara atau subjek lirik. Hal tersebut dapat diketahui dari kosa kata yang terdapat dalam puisi, misalnya, 'kawan', 'engkau', 'Bung'. Sebuah puisi memiliki maksud yang ditujukan untuk seseorang. Terkadang tidak hanya perseorangan saja, tetapi juga maksud sebuah puisi dapat ditujukan untuk umum. Pihak yang dituju atau yang diajak berbicara (bukan dialog) inilah yang disebut dengan pendengar.

## 2) Waktu

Puisi yang menggunakan bahasa Indonesia sangat berbeda bila dibandingkan dengan bahasa lain seperti bahasa Inggris yang kosa katanya telah menjelaskan tentang keterangan waktu karena apabila waktu yang digunakan berbeda, otomatis kata kerja yang digunakan juga berbeda (Luxemburg, dkk, 1984: 182). Dikarenakan tata bahasa Indonesia tidak menggunakan kata kerja yang memiliki keterangan waktu, maka dalam puisi yang menggunakan bahasa Indonesia menggunakan kata-kata lain untuk menerangkan tentang waktu yang menjadi latar dari sebuah puisi.

### 3) Ruang

Ruang merupakan salah satu hal yang digunakan dalam penyusunan sebuah puisi secara tematik selain waktu, dan biasanya digambarkan secara detail (Luxemburg, dkk, 1984: 182). Ruang bisa digunakan untuk merujuk pada tempat. Beberapa puisi menggambarkan ruang secara detail, terdapat juga puisi yang menggambarkan ruang secara global atau umum saja, tetapi ada juga puisi yang langsung merujuk pada ruang atau tempat tertentu yang disebut secara khusus.

### 4) Pengembangan Tema

Tema yang terdapat di dalam sebuah puisi biasanya sudah tercantum di dalam judul atau larik pertama dalam puisi tersebut (Luxemburg, dkk, 1984:183). Luxemburg, dkk, menambahkan bahwa tema dapat dikembangkan melalui tiga cara, yaitu: (a) mengembangkan tema melalui momen-momen perbuatan yang terdapat di dalam puisi, (b) berdasarkan kontras atau sesuatu yang berlawanan, dan (c) melalui suatu penjumlahan.

### 2.2.3 Pola-pola Makna

Dalam sebuah karya sastra khususnya puisi pastilah mengandung makna. Makna adalah maksud dari sebuah puisi atau arti yang terdapat dalam sebuah puisi. Setiap kata dalam puisi memiliki arti atau maknanya sendiri. Terkadang satu kata yang sama tidak selalu memiliki makna yang sama. Menurut Luxemburg, dkk, (1984: 185-193) untuk dapat mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah puisi, maka dapat dilakukan dengan menggunakan analisis: (1) semantik

sajak, (2) bahasa kiasan, dan (3) pengungkapan yang tidak langsung. Adapun penguraian dari ketiga hal berikut adalah sebagai berikut.

1) Semantik Sajak

Unsur dasar dalam sebuah puisi bukanlah kalimat, melainkan larik sajak (Luxemburg, dkk, 1984:185). Di dalam sebuah puisi, setiap kata berdiri sendiri dan tidak terikat oleh struktur kalimat yang formal. Semantik sajak lebih menekankan pada makna kata yang terdapat dalam sebuah puisi. Bila sebuah kata memiliki arti yang ditentukan berdasarkan konteksnya, maka, arti tersebut dinamakan sebagai arti okasional. Hal tersebut merupakan penyimpangan makna yang terjadi di dalam puisi. Maksudnya adalah makna dari sebuah kata berbeda dari makna yang sebenarnya karena dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya tema, suasana, latar tempat dan waktu yang terdapat di dalam puisi. Apabila sebuah kata memiliki arti di luar konteks dari sebuah puisi, dan lebih terkait dengan arti pokok, maka, arti tersebut dinamakan arti samping atau disebut juga dengan arti yang sebenarnya. Kata tersebut tidak mengalami penyimpangan makna, karena maknanya tetap sesuai dengan kaidahnya.

2) Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan merupakan bahasa yang umum ditemukan dalam sebuah puisi. Menurut Irmawati (2014) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Understanding how to Analyze Poetry and its Implication to Language Teaching* menyebutkan bahwa menafsirkan bahasa kiasan merupakan hal yang penting agar dapat memahami sebuah puisi. Bahasa kiasan digunakan untuk menyamakan, mengumpamakan, atau menyamakan suatu hal dengan hal yang lain agar

penggambarannya menjadi jelas, menarik, dan hidup (Pradopo, 2010:62). Bahasa kiasan digunakan untuk mengungkapkan suatu arti atau makna tertentu tetapi bukan dengan menggunakan kata pada umumnya tetapi kata pengganti yang dianggap sesuai untuk mewakili makna. Terdapat 5 jenis dari bahasa-bahasa kiasan menurut Luxemburg, dkk (1984:187-190) yaitu, metafora dan perumpamaan, metonimia dan sinekdoke, dan lambang. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a) Metafora dan perumpamaan

Metafora merupakan bahasa kiasan yang digunakan untuk membandingkan, hanya saja metafora tidak menggunakan kata-kata pembanding (Pradopo, 2010:66). Menurut Bracker (dalam Pradopo, 2010:66) metafora melihat suatu hal dan mengungkapkannya dengan menggunakan perantara benda yang lain. Secara tata bahasa, metafora dapat dilakukan tidak hanya menggunakan kata benda saja, tetapi juga dapat menggunakan kata kerja atau kata tambahan yang digunakan secara metaforik (Luxemburg, dkk, 1984:189).

Perumpamaan disebut juga dengan perbandingan. Bahasa kiasan ini digunakan untuk membandingkan antara dua benda. Berbeda dengan metafora yang hanya menggunakan kata yang bersifat pembanding untuk membandingkan suatu hal, perumpamaan menggunakan gabungan kata atau frase untuk membandingkan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Pradopo (2010:69) yang mengatakan bahwa perumpamaan adalah perbandingan yang dibentuk dengan menggunakan kalimat-kalimat atau frase-frase.



### b) Metonimia dan Sinekdoke

Metonimia disebut juga sebagai pengganti. Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2010:77) metonimia merupakan bahasa yang digunakan untuk mengganti sebuah obyek dengan obyek yang lain yang masih berhubungan. Metonimia merupakan kaitan antara hal satu dengan hal lain yang memiliki hubungan kausal, logik, waktu, atau ruang (Luxemburg, dkk, 1984:189). Metonimia sering digunakan untuk menggantikan sebab dengan akibat, maupun sebaliknya.

Sinekdoke merupakan hubungan antara bagian dan keseluruhan (Luxemburg, dkk, 1984:190). Dalam sinekdoke, biasanya menggunakan salah satu bagian kecil (minor) untuk mewakili hal yang lebih besar (mayor) atau sebaliknya. Menurut Pradopo (2010:78) sinekdoke terbagi menjadi dua, yaitu *pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan) dan *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).

### c) Lambang

Lambang ialah suatu pola arti yang memiliki hubungan antara lambang yang digunakan itu sendiri dengan makna dari lambang yang digunakan tersebut (Luxemburg, dkk, 1984:190). Suatu lambang yang digunakan dalam puisi dapat mengandung makna harfiah (makna asli) dari lambang itu sendiri atau memiliki makna lain diluar makna harfiah. Lambang digunakan pengarang untuk mewakili suatu hal yang ingin disampaikan. Tidak semua lambang selalu memiliki makna yang sama, tetapi lambang dapat mengandung suatu makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya.

### 3) Pengungkapan Yang Tidak Langsung

Pengungkapan yang tidak langsung selalu digunakan dalam puisi. Bahasa-bahasa kiasan yang digunakan pada puisi merupakan salah satu cara yang digunakan dalam pengungkapan yang tidak langsung. Dalam puisi, arti dari kata yang digunakan tidak dapat selamanya dihubungkan dengan logika. Sebuah kata memiliki artinya sendiri secara harfiah, tetapi dalam puisi arti tersebut dapat berubah menjadi arti yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Luxemburg, dkk (1984:191) bahwa suatu obyek yang digunakan dalam puisi selalu memiliki arti yang lain daripada artinya secara harfiah (arti yang sebenarnya), tetapi arti dari obyek tersebut berhubungan dengan tema yang digunakan.

#### 2.2.4 Aspek Formal

Aspek formal yang akan dijelaskan disini merupakan unsur-unsur fisik yang terdapat dalam puisi. Adapun aspek-aspek formal yang dikemukakan oleh Luxemburg, dkk (1984:192-198) adalah sebagai berikut.

##### 1) Sintaksis

Kata yang digunakan dalam sebuah puisi tidak mengikuti struktur sintaksis sebuah kalimat melainkan mengikuti struktur ritmik puisi itu sendiri (Luxemburg, dkk, 1984:192). Pola susunan kata dan kalimat dalam sebuah puisi berbeda dengan pola yang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Unsur-unsur kalimat dapat diubah posisinya untuk menyesuaikan rima dan metrum. Luxemburg menambahkan bahwa pola sintaksis dapat mempunyai fungsi semantik. Hal ini

terjadi karena susunan kalimat dalam sebuah puisi akan berpengaruh pada makna yang dikandungnya. Dalam bukunya yang berjudul 'Pengantar Ilmu Sastra' Luxemburg, dkk, juga menyebutkan bahwa pola-pola sintaksis dalam puisi dibagi menjadi dua, yaitu: (1) kaidah-kaidah sintaksis dalam bahasa tidak terlalu diperhatikan (infrastrukturasi), dan (2) pengulangan pada pola-pola tertentu (suprastrukturasi).

## 2) Bunyi

Bunyi merupakan suatu simbol yang dapat menciptakan suasana, perasaan, dan kesan tertentu (Luxemburg, dkk, 1984:193). Suatu bunyi tidak memiliki arti apabila berdiri sendiri. Bunyi memiliki arti apabila terdapat dalam kata. Pengucapan dari sebuah kata tersebut yang nantinya akan membuat bunyi dapat menimbulkan kesan dan makna tertentu. Seperti pendapat Pradopo (2010:22) tentang bunyi, yaitu selain sebagai unsur yang memperindah sebuah puisi, bunyi memiliki peran penting untuk memperdalam dan memberikan penekanan dalam pengucapan serta dapat membantu mewujudkan imajinasi dan suasana secara jelas. Bunyi-bunyi tersebut diwujudkan dalam bunyi vokal dan konsonan yang disusun secara berirama sehingga menimbulkan bunyi yang indah.

## 3) Versifikasi

Versifikasi merupakan pembahasan ciri formal dalam puisi. Menurut Luxemburg, dkk, (1984:193-196) versifikasi meliputi: (a) sajak suku kata, (b) metrum dan irama, serta (c) rima, skema rima, dan bait. Adapun penjelasan dari aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

a) Sajak Suku Kata

Menurut Luxemburg, dkk (1984:195) sajak suku kata dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) sajak tekanan (aksen) merupakan tekanan yang diberikan pada suatu kata dalam puisi, (2) sajak kuantitatif merupakan panjang dan pendeknya suatu kata dalam puisi, (3) sajak bebas merupakan satuan-satuan kata yang bulat tetapi tidak selalu bulat.

b) Metrum dan Irama

Metrum merupakan skema atau pola dari irama (Luxemburg, dkk, 1984:195). Metrum adalah irama yang tetap yang pergantiannya mengikuti pola tertentu. hal tersebut disebabkan oleh jumlah suku kata dan tekanan yang tetap sehingga naik turunnya alun suara juga menjadi tetap (Pradopo, 2010:40).

Irama dalam bahasa adalah keteraturan dari pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut dari sebuah ucapan bunyi bahasa. Irama tidak hanya terdapat dalam sastra saja, tetapi juga terdapat dalam seni rupa dan seni yang lainnya. Segala sesuatu yang teratur disebut dengan irama atau berirama (Pradopo, 2010:40).

c) Rima, Skema Rima, dan Bait

Definisi rima adalah kemiripan bunyi antara suku-suku kata (Luxemburg, dkk, 1984:196). Luxemburg juga menambahkan bahwa bentuk rima yang sering terdapat dalam sebuah puisi adalah aliterasi (rima konsonan), asonansi (rima vokal), dan rima akhir. Adapun penjelasan dari rima-rima yang telah disebutkan diatas adalah sebagai berikut.

#### 1) Aliterasi (rima konsonan)

Aliterasi ialah rima yang disebabkan oleh adanya unsur konsonan yang sama (Suhariato, 1982:55). Aliterasi memiliki fungsi untuk mendekatkan kata-kata yang lepas dari hubungan semantik dan memberikan tekanan pada struktur ritmik sebuah larik serta memberikan tekanan pada kata-kata yang bersangkutan. (Luxemburg, dkk, 1984:196).

#### 2) Asonansi (rima vokal)

Asonansi ialah rima yang disebabkan oleh adanya unsur vokal yang sama (Suhariato, 1982:55). Asonansi sering digunakan dalam simbolik bunyi.

#### 3) Rima akhir

Rima akhir adalah perulangan bunyi yang terdapat pada akhir baris.

Rima akhir memiliki fungsi yang sama dengan aliterasi dan asonansi.

Dalam rima akhir terdapat berbagai skema, seperti aabb, abab, dan abba (Luxemburg, dkk, 1984:196).

Dalam sebuah puisi juga terdapat bait. Bait merupakan pembagian jumlah larik dalam puisi. Fungsi dari bait itu sendiri ialah membagi sebuah teks menurut bab-bab pendek. Pembagian ini juga mendukung susunan tematik dalam puisi (Luxemburg, dkk, 1984:196).

#### 4) Tata Muka

Tata muka disebut juga dengan tipografi. Tata muka ialah cara penulisan dari sebuah puisi yang membentuk pola grafikal. Tipografi ini dapat menjadi

penguat dari arti puisi (Luxemburg, dkk, 1984:197). Selain dapat menguatkan arti dari puisi itu sendiri, tata muka juga berfungsi sebagai aspek artistik visual.

### 2.3 Kerangka Berpikir

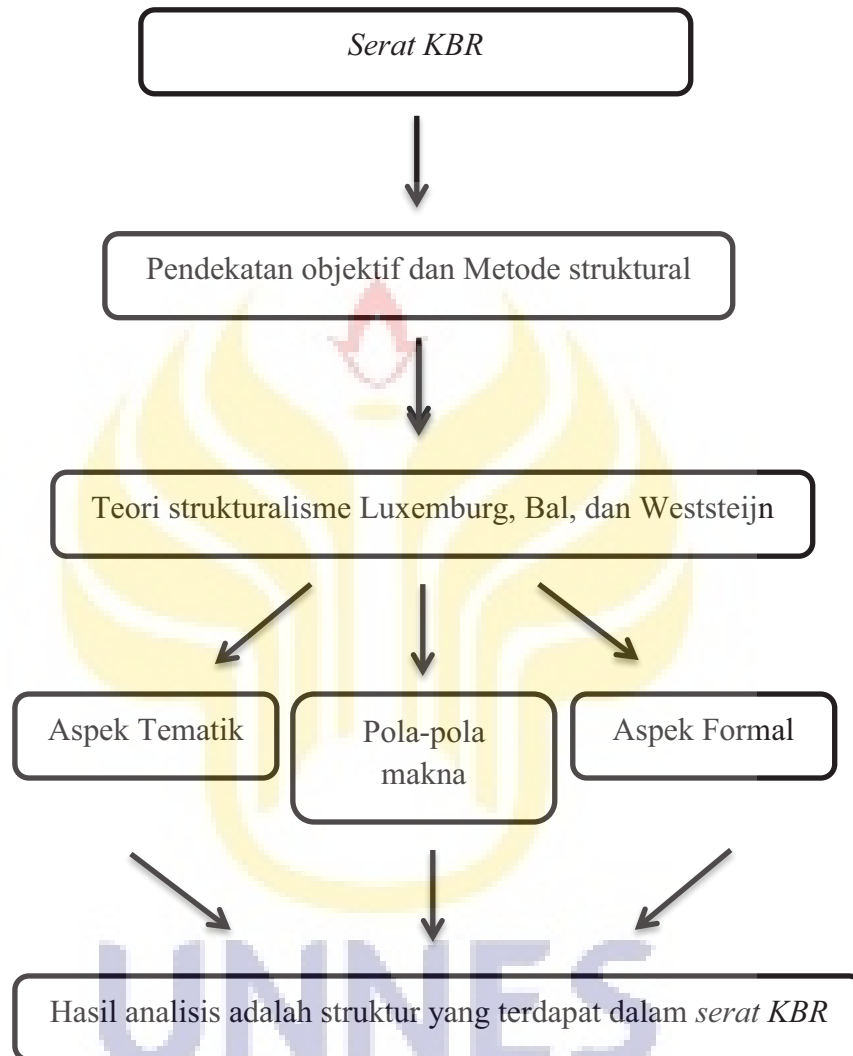
*KBR* merupakan *serat piwulang* yang berbentuk puisi (tembang). Puisi merupakan karya sastra yang mengandung unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik dalam puisi meliputi penulisan (tipografi), rima, metrum, bunyi, dan irama, pencitraan, gaya bahasa (majas). Unsur batin dalam puisi meliputi amanat, tema, dan makna. *Serat piwulang KBR* yang mengandung dua unsur tersebut, maka, untuk penelitian terhadap *KBR* menggunakan teori strukturalisme. Ada banyak teori strukturalisme yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Peneliti memilih untuk menggunakan teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Luxemburg, Bal, dan Weststeijn.

Alasan penggunaan teori strukturalisme untuk meneliti *serat KBR* adalah agar unsur fisik dan unsur batin serat tersebut dapat diketahui. Teori strukturalisme ini meneliti sebuah teks tanpa melihat unsur ekstrinsik dari teks tersebut. Teori strukturalisme hanya meneliti sebuah teks murni dari unsur intrinsiknya. Tanpa melihat simbol, lambang, dan kode dari sastra itu sendiri. Hal itu dikarenakan sebuah sastra haruslah diteliti dari unsur strukturnya dahulu sebelum melangkah kepada penelitian sastra yang lain dan selanjutnya. Tidak semua aspek tentang analisis puisi dalam teori strukturalisme versi Luxemburg, Bal, dan Weststeijn digunakan. Aspek yang digunakan adalah aspek yang sesuai dengan teks *serat*

*piwulang KBR*, dimana *serat piwulang* ini berbentuk puisi jawa tradisional yaitu *tembang macapat*.



Bagan kerangka berpikir struktur teks *serat piwulang KBR* menggunakan teori strukturalisme Luxemburg, Bal, dan Weststeijn.





## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap teks *serat piwulang KBR*, maka dapat disajikan simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan uraian dari hasil penelitian. Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini meliputi aspek tematik dan pola-pola makna (struktur batin), dan aspek formal (struktur fisik). Adapun hasil simpulan dari analisis struktur batin dan struktur fisik tersebut dapat diuraikan seperti di bawah ini.

##### A. Aspek Tematik

Aspek tematik yang ditemukan dalam *serat KBR* meliputi juru bicara yaitu raja sebagai pihak yang memberi perintah untuk membuat *serat piwulang*, dan Yasadipura II sebagai pujangga keraton yang menyusun *serat KBR*. Aspek pendengar yang dimaksudkan di dalam *serat KBR* adalah putra-putri raja, karena pada masa itu *serat piwulang* hanya diajarkan kepada putra-putri raja. Aspek waktu yang terdapat di dalam *serat KBR* adalah waktu pembuatan teks ini yaitu tahun 1741 *Ehe* (tahun Jawa). Aspek Ruang yang digunakan sebagai latar di dalam *serat KBR* yaitu lingkungan keraton Surakarta pada umumnya, dan lingkup ksatriyan pada khususnya. Pengembangan tema dalam *serat KBR* dibagi menjadi 8 tema sesuai dengan *pupuhnya* yang berjumlah 8, tetapi tetap mengacu pada tema utama yaitu pengetahuan tentang ketuhanan.

## B. Aspek Pola-Pola Makna

Aspek pola-pola makna yang ditemukan di dalam *serat KBR* meliputi Semantik sajak yang merupakan perubahan makna pada beberapa kata, sehingga kata yang digunakan dalam *serat* ini tidak selalu sesuai dengan makna yang sebenarnya (makna di dalam kamus), melainkan menyesuaikan konteks dalam teks. Bahasa kiasan yang meliputi metafora, perumpamaan, dan lambang. Pengungkapan yang digunakan yaitu pengungkapan tidak langsung dalam penyampaian isi di dalam *serat KBR*.

## C. Aspek Formal

Aspek formal yang ditemukan dalam *serat KBR* yaitu aspek bunyi yang meliputi asonansi dan aliterasi. Metrum dan irama yang digunakan adalah *tembang macapat Dhandhanggula, Asmaradana, Kinanthi, Sinom, dan Pucung*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang karya sastra Jawa klasik yang berbentuk *tembang*, yang tentunya dengan menggunakan teori, pendekatan, dan metode yang berbeda sehingga penelitian yang dihasilkan lebih berkembang.
2. *Serat KBR* dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran *tembang Macapat* bagi siswa SMP dan SMA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Irmawati, Noer Doddy, Dr. 2014. *Understanding how to Analyze Poetry and its Implication to Language Teaching*. *Jurnal internasional*. Ahmad Dahlan University, Yogyakarta, Indonesia.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (Diindonesiakan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnawati, Dhesy. 2012. *Struktur kidung Panglilih Karya Widodo Brotosejati*. Skripsi. Bahasa Dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanusi, Ibrahim Chinade. 2012. *Structuralism as a Literary Theory: An Overview*. *An International Journal of Language, Literature and Gender Studies Bahir Dar, Ethiopia*. Vol 1(1) March, 2012: 124-131.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solekah, Siti. 2014. *Serat Kawruh Bab Rahsa Dalam Kajian Filologis*. Skripsi. Bahasa Dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Subagas, Anzar. 2015. *Struktur Teks Serat Alap-Alap*. Skripsi. Bahasa Dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.

Teew, A. 1983. *Membaca Dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

\_\_\_\_\_ 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Zulfahnur, Z.F, Sayuti Kurnia, dan Zuniar Z. Adji. 1996. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

\_\_\_\_\_ 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

